ISBN: 978-602-17017-2-0

PROCEEDING

**INTERNATIONAL SEMINAR ON
LANGUAGES AND ARTS**

(ISLA-2) FBS UNP

Padang, Indonesia, 5 - 6 October 2013

**Empowering Theories and Pedagogical
Application of Languages and Arts**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

ELVA RAHMAH, S.Sos., MT. Kom.
NIP. 198006282008122003

Sponsored by:

KANTOR PUSAT:

PT. BPD SUMATERA BARAT
Jl. Pemuda No. 21, Padang 25117
Sumatera Barat - Indonesia
Telp. (0751) 31577 (4 Saluran)
31578; 31581; 31582; 31491
Fax. (0751) 37749; 31491
Kotak Pos: 111
e-mail: info@banknagari.co.id

Proceeding of
The International Seminar on Languages and Arts
(ISLA) – 2 FBS UNP

Theme:

**Empowering Theories and Pedagogical
Application of Languages and Arts**

Editor:

Lesley Harbon
M. Zaim
Indrayuda
Jufrizal
Havid Ardi
Muhd. Al-Hafizh
Yos Sudarman

PANITIA SEMINAR INTERNASIONAL BAHASA DAN SENI
FAKULTA BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

<http://fbs.unp.ac.id>
<http://seminarisl2fbs.blogspot.com>

Pangeran Beach Hotel, 5 – 6 Oktober 2013

Kerjasama:

**PROFIL RETORIKA LISAN MAHASISWA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI PADANG
TAHUN AKADEMIK 2013**

Ermawati Arief, Ena Noveria, dan Elva Rahmah
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
FBS Universitas Negeri Padang

Abstrak

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk memperoleh deskripsi tentang gambaran: (1) retorika lisan ditinjau dari ketepatan diksi yang digunakan, (2) retorika lisan ditinjau dari keefektifan kalimat yang digunakan, dan (3) retorika lisan ditinjau dari penggunaan penalaran di kalangan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP. Relevan dengan tujuan penelitian, acuan teori yang digunakan ada empat, yaitu: (1) retorika, (2) penggunaan diksi dalam retorika, (3) penggunaan kalimat efektif dalam retorika, (4) penggunaan paragraf dalam retorika, dan (5) penggunaan penalaran dalam retorika.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, sedangkan metodenya adalah metode deskriptif. Populasi penelitian ini dibatasi pada mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP yang sudah menempuh matakuliah "Pengajaran Keterampilan Berbicara" dan sedang menempuh matakuliah "Retorika" pada semester Januari-Juni 2013. Karena jumlah anggota populasi relatif kecil, yaitu 58 orang, maka seluruh anggota populasi dipilih sebagai anggota sampel penelitian. Dengan kata lain, dalam penyampelan digunakan teknik *total sampling*. Instrumen yang digunakan adalah tes perbuatan, yaitu tes berpidato yang disusun atas kisi-kisi dan rambu-rambu yang sesuai dengan silabus perkuliahan "Retorika" dan ditimbang oleh Tim Dosen Pembina Matakuliah "Retorika" di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP.

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa masih belum mampu: 1) memilih kata yang tepat dalam berpidato terutama dari makna, 2) menata kata-kata yang dipilih dalam beretorika menjadi kalimat yang efektif untuk mudah dimengerti dan dipahami, 3) menata pikiran dalam beretorika secara logis atau berterima secara akal sehat.

Kata Kunci: diksi, kalimat efektif, penalaran (kelogisan), profil retorika,

A. PENDAHULUAN

Kemampuan menggunakan bahasa yang baik tidak hanya terkait dengan kemampuan seseorang memahami dan menerapkan kaidah ketatabahasaan, tetapi juga berhubungan dengan kemampuan seseorang memahami unsur-unsur yang terlibat dalam praktik komunikasi. Unsur-unsur itu mencakup siapa dan bagaimana karakteristik situasi komunikasi dalam penyampaian pesan berlangsung. Secara umum, bidang ilmu yang menelaah unsur-unsur komunikasi itu adalah retorika.

Pada permulaan perkembangannya, studi retorika banyak membahas komunikasi dengan pokok kajian penggunaan bahasa secara lisan. Hal ini sesuai dengan hakikat bahasa yaitu sistem lambang bunyi yang dihasilkan dengan alat-alat ucap yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Setelah manusia mengenal tulisan, studi retorika juga membahas komunikasi bahasa tulis.

Komunikasi dengan menggunakan bahasa secara lisan terutama berfungsi sebagai media untuk komunikasi bersemuka secara langsung, baik komunikasi individual maupun komunikasi sosial. Wujudnya, antara lain dalam bentuk percakapan, ceramah dan pidato. Sebaliknya, komunikasi tulis digunakan sebagai media komunikasi tidak langsung. Meskipun demikian, baik dalam komunikasi lisan maupun tulis, seseorang harus menguasai prinsip-prinsip retorika yang memungkinkan untuk memilih dan menggunakan bahasa dalam situasi tertentu secara efektif sehingga penyampaian dan penerimaan pesan komunikasi berlangsung dengan baik dan benar.

Dalam sejarah dunia komunikasi, justru kepandaian berbicara/herpidato merupakan instrumen utama untuk mempengaruhi massa, terutama melalui penggunaan bahasa. Bahasa dipergunakan untuk meyakinkan orang lain. Oleh sebab itu, ketidakmampuan mempergunakan bahasa, yang berakibat pada ketidakjelasan sehingga tidak jelas untuk mengungkapkan masalah atau pikiran, akan membawa dampak negatif dalam hidup dan karya seseorang, termasuk mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan. Maka, kemampuan beretorika dan berkomunikasi yang memadai akan membawa keuntungan bagi setiap orang. Salah satu pihak yang berkepentingan dengan penguasaan retorika adalah mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP. Berdasarkan Perolehan nilai mahasiswa dalam mata kuliah retorika ternyata sebahagian besar mahasiswa masih di bawah 70 (C). Idealnya mahasiswa dalam mata kuliah ini memperoleh nilai di atas 70 (B/A). Hal inilah yang memotivasi peneliti untuk mengadakan penelitian. Oleh sebab itu, masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana retorika lisan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP Tahun Akademik 2013", ditinjau dari ketepatan diksi, keefektifan kalimat, dan penggunaan penalaran? Sesuai dengan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian ini adalah memperoleh deskripsi tentang tiga hal yaitu, retorika lisan ditinjau dari segi ketepatan diksi yang digunakan, retorika lisan mahasiswa ditinjau dari segi keefektifan kalimat yang digunakan, dan retorika lisan ditinjau dari aspek penggunaan penalaran di kalangan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yaitu, bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai input guna pengembangan perancangan dan proses perkuliahan matakuliah "Retorika" di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP, bagi pimpinan dan dosen-dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan sehingga mata kuliah ini tergolong baru, juga merupakan mata kuliah "muara" dari semua mata kuliah kemampuan berbahasa di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP, bagi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai umpan balik proses dan hasil perkuliahan mata kuliah "Retorika". Di samping itu, diharapkan mahasiswa mampu merancang dan melaksanakan pengembangan kemampuan retorika lisan, dan bagi pembaca secara umum, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan, baik berkaitan dengan konsep retorika lisan maupun profil retorika mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ada lima, yaitu (1) retorika, (2) penggunaan diksi dalam retorika, (3) penggunaan kalimat efektif dalam retorika, (4) penggunaan paragraf dalam retorika, dan (5) penggunaan penalaran dalam retorika.

Istilah retorika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yakni *rheionke* yang berarti seni kemampuan berbicara yang dimiliki seseorang. Dalam *Encyclopaedia of Americ* (1952: 457) didefinisikan bahwa retorika adalah kemampuan atau keahlian menggunakan bahasa untuk mempengaruhi atau mempengaruhi orang lain.

Oka (1976:27) juga mengemukakan beberapa pengertian yang disesuaikan dengan perkembangan retorika. Pertama, retorika Attic (abad ke-5 M), retorika didefinisikan sebagai kecakapan berbicara di depan umum. Kedua, retorika Soffis (akhir abad ke-5 M), retorika didefinisikan sebagai alat untuk memenangkan suatu kasus dalam kepiwaan bertutur. Ketiga, retorika Aristoteles/retorika tradisional, retorika dipandang sebagai ilmu yang dapat digunakan untuk menemukan suasana persuasif yang objektif dari suatu kasus. Terakhir, retorika Baru (awal abad ke-20), retorika didefinisikan sebagai kajian yang berupaya untuk menghindari berkembangnya kesalahpahaman dan berbagai bentuk kepincangan komunikasi lainnya.

Kridalaksana (1993:188), menyatakan bahwa retorika sebagai system dan penyelidikan mengenai alat-alat stilistis ragam bahasa resmi. Oleh sebab itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Moeliono, 1998:746) retorika ditempatkan sebagai suatu keterampilan berbahasa secara efektif atau studi tentang pemakaian bahasa dalam karang-mengarang dan seni berpidato. Senada dengan pendapat tadi, diutarakan pula oleh Salim (1991:170) bahwa retorika adalah keterampilan dalam pemakaian bahasa secara efektif dalam karang-mengarang.

Purwo (1992:150), berpandangan bahwa retorika adalah bentuk atau model berpikir untuk menyampaikan maksud yang dikehendaki, atau berkaitan dengan faktor analisis pengumpulan data, interpretasi, dan sintesis. Lebih ditegaskan lagi oleh Hendrikus (1991:14) bahwa retorika modern adalah gabungan yang serasi antara pengetahuan, pikiran, kesenian, dan kesanggupan berbicara.

Artinya, di tempat dan pada waktu yang tepat, dengan cara yang lebih efektif mengucapkan kata-kata yang tepat, benar, dan mengesankan.

Corbett (dalam Hendrikus, 1991:15) mengatakan "*Rhetoric is the art of effective communication*" yang artinya retorika adalah seni bagaimana agar dapat berkomunikasi secara efektif. Hal senada diungkapkan oleh Syafie (1998:1) yang mengutip pendapat Aristoteles bahwa retorika adalah kemampuan untuk memilih dan menggunakan bahasa dalam situasi tertentu secara efektif untuk mempersuasi. Artinya, menjadikan orang lain mengetahui, memahami maksud yang disampaikan komunikator sebagai pesan komunikasi. Ditegaskan lagi oleh Rahmat (1992:2) bahwa retorika sebagai "ilmu bicara" yang sebenarnya diperlukan oleh setiap orang. Bagi ahli komunikasi atau komunikator, retorika adalah "*condition sine qua non*", atau kemampuan yang dibutuhkan yang harus melekat pada komunikator itu. Kemampuan bicara biasa merupakan bakat, tetapi untuk menjadi komunikator yang retorik, diperlukan pengetahuan dan latihan yang memadai.

Leech (dalam Oka, 1993:22) memandang retorika pada situasi ujar yang berorientasi pada tujuan dan dalam situasi tertentu penutur memakai bahasa untuk menghasilkan efek tertentu penutur memakai bahasa untuk menghasilkan efek tertentu pada penutur/pendengar. Identik dengan itu, Keraf (1990:3) mendefinisikan retorika sebagai suatu seni teknik pemakaian bahasa, baik lisan maupun tulis, yang didasarkan pada pengetahuan yang tersusun baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui adanya masalah keragaman pengertian yang berkembang dalam studi retorika. Keragaman itu bukanlah sesuatu hal yang luar biasa. Banyak cabang ilmu pengetahuan lain yang juga menunjukkan gejala yang sama, bahkan mungkin keadaannya melebihi dari gejala yang sama, bahkan mungkin keadaannya melebihi dari gejala yang muncul dalam studi retorika. Salah satu contoh yang ada adalah tentang kebudayaan. Setiap orang, baik orang itu pakar kebudayaan maupun bukan, cenderung menampilkan pengertian tersendiri tentang kebudayaan. Demikian pula halnya tentang retorika.

Oka (1990: 25) menguraikan pengertian retorika dengan cara mengkaji tempat awal berkembangnya studi retorika. Menurut Oka, di Syracuse, tempat lahirnya studi retorika ini kota pulau Sisilia pada abad V SM, retorika dipahami sebagai kecakapan berpidato di muka umum. Selain pidato di depan umum, pidato lain tidak berhak disebut retorika. Hal ini dikomentari Plato (Bapak filsafat idealisme) yang meyakinkan tentang adanya kekeliruan pengertian retorika di kalangan kaum Sofis. Menurut Plato, retorika adalah seni bertutur, untuk membeberkan kebenaran.

Retorika, sebagai seni berbahasa, melengkapi diri dengan beberapa unsur di luar bahasa, seperti diungkapkan Syafie (1988:4-7). Menurut pakar ini, ada empat unsur dalam retorika, yakni: (1) rasional (menurut Karl Wallace), (2) etika dan moral (menurut Quintilian), (3) bahasa, dan (4) pengetahuan.

Menurut Karl Wallace (dalam Syafie, 1988: 4) "*The substance of rhetorics go on reason and the basic materials discourse are ethical and moral values and information relevant to these*". Artinya, unsur pokok retorika adalah rasional yang baik. Penyampaian pesan dalam peristiwa komunikasi harus didukung oleh rasional. Sementara itu, Aristoteles secara singkat memaknai rasional yang baik ini dengan adanya tiga hal. Pertama, pembuktian/ alasan/ argumentasi untuk memperjelas pesan, baik yang bersifat etis, maupun estetis yakni karakter dan seni yang baik dari pembicara. Kedua, pembuktian/ alasan/ argumentasi yang bersifat psikologis, yakni yang membawa pendengar ke dalam suasana yang menunjang untuk menerima pesan. Ketiga, pembuktian/ alasan/ argumentasi yang bersifat logis, yakni kasus yang dikemukakan hendaknya dimengerti dalam komunikasi dengan menghadirkan contoh-contoh.

Berkaitan dengan unsur etika dan moral, Quintilian (salah seorang ahli retorika Yunani) mengatakan, "*The rhetoric that I am endeavoring to establish he/it's a good man and will he a virtue man excels have all other living things in the power the reason and speak*" (Syafie, 1988:5). Jadi unsur moral dan etika adalah unsur penting dalam retorika. Adanya unsur ini menjadikan retorika sebagai aktivitas komunikasi yang bertanggung jawab, sekaligus sebagai tumpuan bahwa orang yang menguasai retorika diharapkan menjadi orang yang baik. Dalam berretorika, manusia menggunakan bahasa, maka dia harus bertanggung jawab dalam penggunaan bahasa tersebut. Tanggung jawab ini dapat dilaksanakan apabila manusia dihibing oleh etika dan moral dalam semua perilakunya, termasuk perilaku dalam berbahasa.

Unsur lain dalam retorika adalah bahasa, karena ujud secara fisik retorika adalah berupa pemakaian bahasa. Kemampuan menggunakan bahasa dengan baik dan benar oleh komunikator

merupakan tuntutan yang harus dipenuhi agar proses komunikasi dapat berjalan dengan baik. Penggunaan bahasa yang baik adalah pemakaian bahasa yang sesuai dengan situasi konteks komunikasi. Hal ini tercapai dengan pemilihan ragam bahasa yang tepat. Dipihak lain, pemakaian bahasa yang benar adalah penggunaan bahasa yang sesuai dengan system kaidah. Pemakaian bahasa yang baik dan benar ini dikembangkan dengan memperhatikan aspek kejelasan, ketuhan, kesingkatan, dan hidup/bersemangat.

Unsur retorika yang terakhir adalah pengetahuan, yakni pengetahuan yang relevan dengan pesan komunikasi yang disampaikan. Komunikator harus mengetahui serta memahami benar apa yang ingin disampaikan. Untuk itu, komunikator harus mempunyai sejumlah fakta yang relevan, ide/gagasan yang jelas, wawasan yang luas mengenai pesan yang disampaikan. Untuk melengkapi pengetahuan serta pemahaman terhadap yang akan disampaikan komunikator mungkin perlu mengadakan pengamatan lapangan, membaca buku, dan lain-lain.

Menurut Rahmat (1992:14) ada beberapa orang tokoh retorika yang berpendapat bahwa retorika yang berpendapat bahwa retorika identik dengan pidato, diantaranya Woolbert dan Aristoteles. Charles Hendry Woolbert (dalam Rahmat, 1992:14), berpendapat bahwa pidato merupakan ungkapan kepribadian untuk membujuk orang lain. Untuk itu, komunikator harus menguasai logika karena logika merupakan dasar utama persuasi.

Sesuai dengan pandangannya tentang retorika, Woolbert menganjurkan pemakaian lima langkah dalam mempersiapkan pidato. Langkah-langkah tersebut adalah : (1) mencermati tujuan pidato yang akan disampaikan, (2) memahami khalayak dan situasinya, (3) menentukan proposisi yang tepat, dan (4) menyiapkan kalimat-kalimat yang logis.

Pakar retorika, Aristoteles (dalam Rahmat, 1992:14) mengemukakan lima tahap penyusunan pidato. Langkah-langkah itu adalah : (1) *invention* (penemuan), pembicara menggali topik dan meneliti khalayak, (2) *disposition* (penyusunan), pembicara menyusun pidato/mengorganisasikan pesan, (3) *elocution* (gaya), pembicara memilih kata dan menggunakan bahasa yang tepat, (4) *memoria* (mengingat), pembicara harus mengingat apa yang harus disampaikannya, dan (5) *pronuntiatio* (penyampaian) pembicara menyampaikan pesannya secara lisan.

Hendrikus (1991:190) menyatakan bahwa dalam berbicara/berpidato ada prasyarat retorik yang harus dipenuhi yakni : prasyarat organis dan prasyarat bahasa. Uraian singkat tentang kedua prasyarat tersebut adalah sebagai berikut :

Prasyarat organis adalah prasyarat yang berkaitan dengan pengaktifan organ-organ bicara manusia. Berkaitan dengan hal ini, ada tiga hal yang hendaknya diperhatikan, yaitu pernafasan dan teknik bernafas, membina suara, serta pendayagunaan gerak-gerik dan bahasa tubuh.

Pernafasan dan teknik bernafas merupakan hal penting karena dalam retorika dibutuhkan teknik bernafas yang tepat. Dengan kata lain, bernafas yang tepat dan baik adalah prasyarat untuk berbicara. Pernafasan yang dangkal akan menuntut terlalu banyak tenaga yang dikeluarkan waktu berbicara. Atas dasar itu, dapat dikatakan bahwa tanpa pernafasan yang tepat, maka seseorang tidak akan dapat berbicara dengan baik.

Membina suara juga merupakan hal yang penting bagi seorang pembicara. Suara manusia adalah satu instrument yang lunak, tetapi sekaligus juga luar biasa. Efektivitas dalam berbicara tidak hanya tergantung pada teknik bernafas, resonansi, dan artikulasi, tetapi juga tergantung pada modulasi suara. Modulasi berarti suatu perubahan ritmis dari intonasi bahasa dalam hubungannya dengan naik turunnya suara secara sadar. Melalui modulasi, orang dapat berbicara cepat dan lambat, kuat dan halus, tinggi dan rendah, atau dengan kombinasi dan variasi yang sesuai dengan keinginan pembicara.

Di samping pernafasan dan pembinaan suara, seorang pembicara yang baik juga akan mendayagunakan gerak-gerik dan bahasa tubuh. Untuk mempertinggi efektivitas pidato, komunikator harus memperhatikan gerak-gerik tubuh dan ekspresi anggota tubuhnya. Gerak-gerik adalah satu bantuan optis untuk memperjelas apa yang diucapkan. Oleh karena itu, tidak boleh berlebih-lebihan dan harus cocok serta jelas sesuai dengan yang diucapkan. Gerak-gerik yang sama tidak boleh sering diulang dalam satu pidato.

Prasyarat bahasa, dalam berpidato, berkaitan dengan penggunaan bahasa. Dalam hal ini, ada empat hal utama yang hendaknya diperhatikan oleh seorang pembicara. Hal-hal itu adalah : (1) bahasa secara umum, (2) ritme dan dinamika, (3) perbendaharaan kata, dan (4) kalimat.

Pertama, bahasa merupakan hal yang penting dalam retorika. Seseorang dapat kehilangan wibawa dan pengaruh dalam waktu beberapa menit saja karena ketidakterampilan dan ketidaktepatan, serta ketidakberesan dalam berpidato. Sering, orang berbicara tanpa sadar. Berarti pendengar tidak akan mampu mendengar dengan baik apa lagi memahami hal-hal yang berkaitan dengan kata-kata yang dipilih, susunan kalimatnya, rasa bahasa, nada suara, tempo bicaranya dan artikulasinya.

Kedua, ritme dan dinamika bicara juga merupakan hal yang menentukan dalam berpidato. Ketiadaan dinamika dalam berbicara dan berbahasa akan memberikan kesan bahwa pembicaraan itu lemah, kering, kaku, dan monoton, sehingga tidak mampu menyentuh perasaan pendengar.

Ketiga, perbendaharaan kata juga merupakan hal penting yang harus dikuasai pembicara. Setiap pembicara harus menguasai pengertian dan kata-kata yang telah dikuasainya. Dengan bantuan konsentrasi, pembicara itu akan mencari kata yang cocok dan tepat untuk disampaikan. Sering terjadi, si pembicara tidak menemukan kata yang tepat, sehingga mengucapkan sesuatu yang lain daripada yang dipikirkan, maka terjadilah salah pengertian. Oleh karena itu, setiap pembicara perlu memperluas perbendaharaan kata, antara lain dengan membaca, mendengar pidato, melatih dengan menggunakan sinonim kata, mempelajari kata-kata yang baru dan menggunakannya, atau memperhatikan kata-kata yang digunakan orang lain.

Keempat, pembicara hendaknya memperhatikan susunan kalimat. Gaya kalimat dalam pidato ditentukan oleh konstruksi kalimat. Itu berarti satu kalimat adalah manifestasi isi pikiran yang sederhana yang terdiri atas berbagai egi. Atas susunan kalimat pidato, orang dapat mengetahui format logis dan rohani seorang manusia. Kalimat ada yang panjang dan ada pula yang pendek. Kalimat yang panjang biasanya susah dimengerti pendengar. Oleh karena itu, dalam berpidato sebaiknya digunakan kalimat-kalimat pendek sebab bersifat logis dan jelas, mudah dimengerti, member waktu untuk bernafas, tidak menuntut konsentrasi yang besar, memungkinkan teknik *pause*, dan membentuk diri secara dinamis dan penuh daya. Jadi, dalam menyusun sebuah pidato pergunakanlah lebih banyak kalimat-kalimat pendek.

Dalam uraian terdahulu telah diungkapkan bahwa kekayaan kosakata seorang pembicara sangat mempengaruhi keberhasilan dalam berpidato atau dalam aktifitas retorik. Oleh karena itu, perlu dibedakan pengertian antara *kosakata* dengan *diksi*. Jika kosakata merupakan kekayaan perbendaharaan yang ada dalam sistem kognisi seseorang, maka *diksi* merupakan kemampuan orang itu mendayagunakan kosakatanya dalam kegiatan berkomunikasi. Jadi, tentu saja diksi itu sangat dipengaruhi oleh kekayaan kosakata seseorang.

Menurut Keraf (1984:3) persoalan diksi atau pilihan kata jauh lebih luas dibandingkan persoalan menjalin atau merangkai kata-kata itu dalam bertutur, lisan maupun tulis. Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata yang dipilihnya untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembicara. Untuk mendayagunakan ketepatan diksi, dituntut kesadaran penulis atau pembicara mengetahui bagaimana hubungan antara bentuk bahasa (kata) dengan referensinya. Oleh karena itu, setiap pembicara harus sehemat mungkin memilih kata-katanya untuk mencapai maksud tertentu.

Diksi dalam keperluan komunikasi hendaknya memenuhi dua syarat utama. *Pertama*, kebakuan, yaitu berkaitan dengan (a) kebakuan penulisan dengan alat ukurnya adalah ketepatan EYD, atau ketepatan pengucapan (b) kebakuan bentuk kata, alat ukurnya *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (selanjutnya disingkat KBBI). *Kedua*, ketepatan berkaitan dengan aspek makna, baik leksikal maupun gramatikal. Untuk mengukur ketepatan makna leksikal, digunakan alat ukur yaitu KBBI, sedangkan untuk mengukur ketepatan makna gramatikal pada tingkat (a) frase, (b) klausa, (c) kalimat digunakan alat ukur yaitu BTB31.

Dalam mengungkapkan gagasan dan pikiran, maka kemampuan mendayagunakan kalimat merupakan salah satu unsure penting dalam retorika. Singkatnya, seorang komunikator hendaknya mampu mendayagunakan kalimat-kalimat efektif dalam retorikanya.

Teori yang digunakan untuk meneliti efektivitas kegiatan retorika lisan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP adalah teori yang terdapat pada Sikumbang (1988). Dalam teori itu dinyatakan bahwa kalimat baru dinyatakan efektif jika mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan pesan berlangsung secara sempurna. Artinya, jika

penulis/pembicara hendak menyatakan empat hal, maka pembaca/penyimak pun menerima atau memahami empat hal tersebut, bukan tiga atau lima hal.

Efektivitas kalimat ditentukan oleh delapan hal, yaitu (a) kebakuan, (b) kesatuan gagasan, (c) koherensi, (d) kejelasan penekanan, (e) kevariasian, (f) kehematan, (g) keparalelan, (h) dan kelogisan penalaran. Kebakuan berkaitan dengan kebakuan penerapan EYD, diksi, struktur frase, Klausa, dan kalimat. Kesatuan gagasan atau kohesivitas berkaitan dengan kepaduan, artinya seluruh unsur dalam kalimat mengungkapkan satu hal. Koherensi atau keruntutan berkaitan dengan tata urutan, artinya urutan unsur dalam kalimat itu disusun secara tepat sesuai dengan kaidah sistem sintaksis bahasa Indonesia. Kejelasan berkaitan dengan adanya kejelasan aspek atau hal mana yang ditekankan dalam kalimat tersebut. Kevariasian berkaitan dengan kemampuan penulis mendayagunakan bentuk-bentuk kalimat (tunggal atau majemuk) dan jenis-jenis kalimat (pernyataan, perintah, pertanyaan). Kehematan berkaitan dengan kemampuan penulis mendayagunakan seluruh unsur dalam kalimat sehingga tidak ditemukan adanya unsure mubazir atau yang sebenarnya tidak diperlukan. Keparalelan berkaitan dengan kesejajaran bentuk antara unsur dalam kalimat sehingga kalimat itu tidak menimbulkan salah tafsir. Kelogisan penalaran berkaitan dengan kesesuaian struktur dengan makna yang ditimbulkan sebagai efek pendayagunaan kalimat itu sehingga kalimat itu bersifat logis.

Berdasarkan rangkuman teori tentang efektivitas, dalam penelitian ini akan dianalisis dan dideskripsikan karakteristik efektivitas kalimat dalam kegiatan retorika lisan mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP berkaitan dengan delapan aspek diatas.

Menurut Keraf (1983:5) penalaran adalah suatu proses berfikir yang berusaha menghubungkan fakta atau evidensi-evidensi yang diketahui menuju pada suatu kesimpulan. Dengan demikian, penalaran dapat diartikan sebagai pengambil kesimpulan yang logis dan sesuai dengan fakta.

Pengertian penalaran juga dikemukakan oleh Hasyim (1992:14) bahwa penalaran adalah proses penyimpulan yang didasarkan atas sejumlah proposisi (pernyataan) yang diketahui dan dianggap benar sehingga diperoleh preposisi baru yang sebelumnya tidak diketahui. Rumusan yang sama juga dikemukakan oleh Alwi (2001:64), bahwa penalaran adalah proses mengambil simpulan dengan bantuan bahan bukti atau petunjuk.

Dari beberapa pengertian penalaran diatas, dapat disimpulkan bahwa penalaran adalah proses pengambilan simpulan dengan bantuan bahan bukti atau petunjuk yang didasarkan atas sejumlah pernyataan yang diketahui dan dianggap benar sehingga diperoleh pernyataan baru yang sebelumnya tidak diketahui. Penalaran bukan saja dapat dilakukan dengan menggunakan fakta yang polos, tetapi dapat juga dilakukan dengan menggunakan fakta yang telah dirumuskan.

Penalaran dalam bangun retorika yang membentuk wacana, seperti dalam paragraf tulis, dapat dilihat dari segi pemakaian pola paragraf dan pengorganisasiannya. Pemakaian pola berkaitan dengan kemampuan pembicara mengembangkan wacana yang bersifat deduktif dan induktif. Sebaliknya, pengorganisasian wacana berkaitan dengan kemampuan pembicara mengembangkan tuturan berdasarkan urutan yang logis, sistematis, jelas dan tegas. Setiap kegiatan retorik harus mempunyai pola penalaran yang jelas, sebab dengan menggunakan penalaran yang jelas maka keefektifan pengungkapan jelas terlihat dalam kesimpulan yang logis dengan evidensi yang relevan.

Berkaitan dengan pola penalaran, Moeliono (1989:124), dan Parera (1991:129) membagi penalaran atas dua, yaitu penalaran deduktif dan penalaran induktif. Penalaran deduktif adalah berfikir dari suatu secara umum ke hal yang lebih khusus, sedangkan penalaran induktif adalah berfikir dari suatu yang khusus ke hal yang umum.

Penalaran induktif adalah suatu proses berfikir yang bertolak dari suatu atau sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu kesimpulan (Keraf, 1983:43). Proses penalaran ini mulai bergerak dari penelitian dan evaluasi atas fenomena-fenomena yang ada. Karena semua fenomena harus diteliti dan dievaluasi terlebih dahulu sebelum melangkah lebih jauh ke proses penalaran induktif, maka proses penalaran juga disebut sebagai corak berfikir ilmiah.

Dalam penalaran induktif, pengertian fenomena-fenomena individual sebagai landasan penalaran harus diartikan pertama-tama sebagai data atau sebagai pernyataan. Induktif dapat bertolak dari fenomena yang berbentuk fakta-fakta atau pernyataan (proposisi). Menurut Moeliono (1989:124) penalaran induktif adalah penalaran yang berawal dari yang khusus atau spesifik dan berakhir pada

yang umum. Simpulan induktif selalu berupa perampatan (generalisasi). Perampatan artinya, pernyataan itu selalu meliputi sejumlah besar peristiwa yang khusus.

Dari pengertian diatas, penalaran induktif dapat diartikan sebagai proses pengambilan simpulan terhadap sejumlah hal yang berawal dari yang khusus dan berakhir pada yang umum. Hal-hal yang khusus dapat berupa fakta, asumsi, dan andaian, sedangkan hal yang umum itu dapat berupa generalisasi, simpulan, dan rampatan.

Penalaran induktif dapat dikembangkan menjadi generalisasi, analogi, dan hubungan sebab akibat. Generalisasi adalah proses penalaran berdasarkan pengamatan atas sejumlah gejala dengan sifat-sifat tertentu mengenai semua atau sebagian dari gejala serupa. Sementara itu, didalam analogi kesimpulan tentang kebenaran suatu gejala ditarik berdasarkan pengamatan terhadap sejumlah gejala khusus yang bersamaan. Penalaran lain, yaitu hubungan sebab akibat. Hubungan sebabakibat adalah hubungan ketergantungan antara gejala yang mengikuti pola sebab akibat, akibat sebab, akibat-akibat.

Hal lain yang perlu dicermati dalam penalaran induktif adalah perampatan. perampatan induktif sering diperkuat dengan contoh, perincian, penjelasan, pengkhususan atau pengilustrasian. Permpatan yang berdasarkan cita rasa oran, atau keyakinan subjektif, tidak dapat disanggah atau dibuktikan kesalahannya.

Simpulan yang dicapai melalui penalaran induksi akan berupa rampatanpetunjuk atau bukti yang ditangkap dari hal atau gejala yang diamati. Baik atau tidaknya simpulan induktif sangattergantungan pada seberapa besar peluang kesalahan simpulan (Alwi, 2001:65).

Jenis penalaran lain selain induktif adalah penalaran deduktif. Sebagai suatu istilah dalam penalaran, deduktif merupakan suatu proses berpikir (penalaran) yang bertolak dari sesuatu proposisi yang sudah ada, menuju kepada suatu proposisi baru yang berbentuk suatu kesimpulan. Dalam proses penalaran deduktif, semua bahan pengetahuan diseleksi gerak usaha untuk mempertalikan suatu proposisi yang bersifat umum untuk menurunkan proposisi baru. Proposisi baru itu tidak lain dari kesimpulan mengenai suatu fenomena yang telah diidentifikasi dengan mempertalikannya dengan proposisi yang umum. Penalaran deduktif adalah kenalikan dari penalaran induktif. Deduktif sering disebut dengan penalaran dari umu ke hal yang khusus (Moeliono, 1989:125). Jadi, proses deduktif berlangsung dalam tiga tahap, yaitu (1) perampatan sebagai pangkal tolak, (2) simpulan deduktif yang berlaku pada kejadian tertentu, dan (3) simpulan deduktif yang berlaku pada peristiwa khusus itu. Hamper seliap putusan atau simpulan yang digunakan diperoleh melalui pengamatan atau eksperimen orang lain. Di dalam proses deduksi, hendaknya diperhatikan hal ini karena pengandaian atau perempatan yang salah akan menghasilkan simpulan yang salah juga walaupun penalaran tersebut benar. Menurut parera (1991:129) penalaran yang bersifat deduktif bersumber pada satu pernyataan yang bersifat umum dan satu pernyataan bersifat khusus. Pernyataan yang bersifat umum disebut premis mayor dan pernyataan bersifat khusus disebut premis minor. Dengan dasar dua premis itu dihasilkan kesimpulan yang logis dan sah.

Penalaran deduktif ini secara klasik disebut suatu proses berpikir silogistik. Proses itu sendiri disebut silogisme (Parera, 1991:129). Jika diuraikan secara jelas dengan menggunakan fungsi subjek dan predikat sebagai dalil, maka dapat dikatakan bahwa subjek pada premis mayor harus menjadi predikat dalam premis minor dan kesimpulan yang logis akan terdiri atas subjek premis minor sebagai kesimpulan dan predikat premis mayor akan menjadi predikat kesimpulan.

Menurut Akhadijah (1992:42) proses penalaran deduktif dimulai dengan suatu premis yaitu pernyataan dasar untuk menarik kesimpulan. Kesimpulannya merupakan implikasi pernyataan dasar, artinya apa yang dikemukakan di dalam kesimpulan secara tersiran telah ada di dalam pernyataan. Jadi, sebenarnya proses deduktif tidak menghasilkan suatu pengetahuan yang baru melainkan pernyataan atau kesimpulan yang konsisten dengan pernyataan dasar.

Alwi (2001:66) mengatakan bahwa proses pengambilan simpulan penalaran deduktif diawali dengan perampatan atas sesuatu gejala yang diturunkan pada proses induktif, diikuti oleh penerapan rampatan itu pada peristiwa atau hal tertentu dan diakhiri dengan simpulan deduktif atas rampatan dan penerapan rampatan itu.

Untuk menguji benar atau salahnya struktur deduktif, digunakan perangkat deduktif yang disebut silogisme, di dalamnya terdapat tiga bagian, yaitu premis mayor, premis minor, dan simpulan (Alwi, 2001:66). Sehubungan dengan penalaran deduktif ini, dalam sebuah wacana atau paragraf boleh jadi tidak semua premisnya tampil secara eksplisit, sering kali premis mayor atau premis

minornya disembunyikan karena dianggap sudah diketahui atau secara mudah dapat diketahui pembaca.

Menurut Keraf (1983:59) premis mayor adalah premis yang mengandung term mayor dan silogisme. Maksudnya, proposisi yang dianggap benar bagi semua anggota kelas tertentu. Premis minor adalah mengandung term minor dan silogisme, maksudnya proposisi yang mengidentifikasi sebuah peristiwa yang khusus sebagai anggota dari kelas tadi. Kesimpulan adalah proposisi yang mengatakan, bahwa apa yang benar tentang seluruh kelas, juga akan benar atau berlaku bagi anggota tertentu.

Dalam lataran paragraf, simpulan adalah silogisme biasanya tertuang dalam kalimat topik. Sisanya, baik kalimat pengembang langsung maupun kalimat pengembang tak langsung merupakan uraian dari premis mayor atau kadang-kadang juga jadi premis minor. Dalam sebuah paragraf hanya ada satu silogisme pokok yang dapat dirumuskan dari kalimat topik dan kalimat pengembang langsung. Jadi, silogisme adalah suatu bentuk proses penalaran yang berusaha menghubungkan dua proposisi yang berlainan untuk menurunkan suatu kesimpulan atau inferensi yang merupakan proposisi ketiga (Keraf, 1983:58).

Dalam induktif, untuk menurunkan suatu kesimpulan, pembicara harus mengumpulkan bahan-bahan atau fakta terlebih dahulu. Sementara itu, jika menggunakan penalaran yang bersifat deduktif, pembicara tidak perlu mengeluarkan fakta, yang diperlukan adalah suatu proposisi umum dan suatu proposisi yang bersifat mengidentifikasi suatu peristiwa khusus yang bertalian dengan proposisi umum.

Dalam paragraf yang bercorak penalaran induksi, kalimat pokok biasanya berupa perampatan induksi. Paragraf itu kemudian dikembangkan dengan hal yang khusus untuk menunjang perampatan itu. Dalam paragraf deduksi, kalimat pokok biasanya mengungkapkan suatu gagasan yang berupa silogisme, baik yang dinyatakan secara eksplisit maupun implisit.

Pengorganisasian penalaran adalah proses mengembangkan dan menata ide pada tuturan wacana sehingga wacana tersebut tersusun secara logis, sistematis, jelas, dan tegas menurut alur organisasi tertentu. Dalam hal ini, urutan alur pengorganisasian disusun berdasarkan waktu (kronologis), ruang (spasial), dan kepentingan.

Pengembangan kronologis adalah pengembangan paragraf dengan memperhatikan urutan waktu, lokasi, dan peristiwa, urutan tersebut disusun sedemikian rupa sehingga kaitannya tampak dengan jelas. Pengembangan kronologis sering menggunakan kata-kata bantu. Kata bantu itu dapat berupa *mula-mula*, *kemudian*, *sesudah itu*, *selanjutnya*, dan *lalu*. Prinsip ini menggambarkan peristiwa dan proses-proses dalam satu urutan waktu kejadiannya. Urutan kronologis lebih menekankan pada peralihan dari satu waktu ke waktu yang lain. Sebuah karangan dikatakan menggunakan susunan kronologis, jika hal-hal yang diungkapkan dalam karangan itu berdasarkan urutan waktu kejadian.

Pola pengembangan ruang (spasial) adalah pengembangan paragraf dengan menitikberatkan pada pendeskripsian kondisi, bentuk, dan objek yang diamati. Deskripsi itu dapat dalam bentuk gambaran umum (tidak tegas). Gambaran umum merupakan gambaran sekilas dari suatu objek. Untuk menguraikan gambaran umum, kata bantu yang sering digunakan adalah *di atas*, *ke utara*, *pada bagian agak besar*, *lebih kecil*, *dari kiri*, dan sebagainya.

Gambaran umum dan gambaran pasti pada pengembangan ruang, dapat dibuat secara bersamaan pada satu paragraf. Biasanya, pengembangan yang seperti ini bervariasi dan membuat paragraf lebih hidup, menarik dan pendeskripsian lebih jelas sehingga apa yang hendak disampaikan dapat dipahami dan mudah oleh pembaca. Pola pengembangan ruang biasanya digunakan untuk mendeskripsikan benda, lokasi, dan peristiwa.

Suatu wacana retorik dengan ukuran atau bangun paragraf juga dapat dikembangkan dengan urutan berdasarkan kepentingan gagasan yang dikemukakan. Dalam hal ini, arah pembicaraan adalah dari yang paling penting sampai pada gagasan yang paling tidak penting atau sebaliknya. Sebuah retorika dikatakan menggunakan susunan kepentingan jika hal-hal yang diungkapkan dalam retorika itu disusun dalam sistematika yang logis sesuai dengan gagasan yang dikemukakan. Berdasarkan kajian teori tentang penalaran, dalam penelitian ini akan dianalisis apa jenis atau pola penalaran yang digunakan mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam retorika lisan.

Berdasarkan pelacakan hasil penelitian terdahulu, ditemukan dua hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Kedua penelitian tersebut dilakukan oleh Wahab (1992) dan Minarti (2002). Abdul Wahab (1992) mengadakan penelitian tentang profil retorika yang dipakai oleh

penulis-penulis makalah kongres Bahasa Indonesia V dan Pertemuan Ilmiah Nasional III HISKI. Berdasarkan penelitiannya, disimpulkan dua hal utama sesuai dengan kelompok makalah. *Pertama*, dalam makalah pada kongres Bahasa Indonesia V ditemukan 2 hal yaitu (1) pernyataan tesis: (a) tidak dinyatakan dengan jelas 21 makalah (37,81%), (b) dinyatakan secara tidak langsung ada 10 makalah (16,62%), dan (c) dinyatakan secara langsung ada 33 makalah (51,56%). *Kedua*, dalam makalah pada Pertemuan Ilmiah Nasional III HISKI juga ditemukan: (1) pernyataan tesis: (a) tidak dinyatakan dengan jelas 11 makalah (64,70%), (b) dinyatakan secara tidak langsung ada 2 makalah (11,76%), dan (c) dinyatakan secara langsung ada 4 makalah (23,52%), serta (2) pengembangan tesis: (a) tidak jelas ada 9 makalah (52,94%), (b) tidak langsung ada 4 makalah (23,52%), dan (c) langsung ada 4 makalah (23,52%).

Aliyas Minarti (2002) mengadakan penelitian tentang analisis retorika bahasa iklan kosmetik. Dari penelitiannya ditemukan: (1) dua tipe penyusunan pesan yaitu susunan kronologis dan susunan logis, (2) empat bentuk diksi yakni sinonim, polisemi, hiponim, dan antonym, (3) delapan gaya bahasa yakni omisi, suspense, paralelisme, repetisi, aliterasi, metafora, simile, dan personifikasi, serta (4) adanya kesesuaian gambar dengan bahasa iklan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu *Pertama*, objek penelitian ini adalah bahasa lisan, bukan tulis. *Kedua*, responden penelitian ini adalah kalangan akademis yang relative homogen, yaitu mahasiswa. *Ketiga*, aspek yang diteliti mencakup penalaran sebelumnya tidak mengkaji aspek penalaran.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif penelitian yang dilandasi oleh paradigma kuantitatif. Dalam penelitian ini, digunakan metode survei karena penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh fakta berdasarkan gejala yang ada dan mencari keterangan secara aktual. Fakta tersebut adalah retorika lisan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP (Kelas Reguler Mandiri tahun masuk 2011). Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu dua tahun, dengan tahun pertama adalah kegiatan mengumpulkan dan menganalisis data dan pada tahun kedua adalah menyusun hasil penelitian menjadi buku referensi.

Teknik atau cara yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian ini adalah dengan memberikan tes pidato, kepada setiap mahasiswa atau responden. Peneliti menyimak, mengamati langsung, dan merekam setiap responden/mahasiswa yang terampil berpidato untuk memperoleh gambaran tentang retorika lisan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS tahun akademik 2013, sesuai dengan masalah dari tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui prosedur yaitu, (1) pemberian tugas menyusun pidato, responden ditugasi menyusun pidato berdasarkan pilihan lima topik, (2) pemberian waktu untuk memahami pidato yang telah disusun, responden diberi waktu dua jam setelah diberi tugas memilih topik untuk menyusun, memahami, dan melatih diri, menampilkan pidatonya, (3) Perekaman, responden menyampaikan pidato dan peneliti merekam pidato tersebut, dan (4) Menyusun transkripsi rekaman, peneliti mentranskripsikan rekaman yang akan dianalisis sesuai dengan rumusan permasalahan penelitian.

Instrumen utama penelitian ini adalah tes berpidato. Tes tersebut merupakan tes perbuatan. Penyusunan kisi-kisi tes dan tuntutan unjuk kerja yang harus ditampilkan responden disesuaikan dengan silabus perkuliahan "Retorika" dan disepakati bersama oleh anggota tim dosen Pembina mata kuliah "Retorika" di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS tahun akademik 2012-2013. Dengan demikian, secara teoritis dapat ditetapkan bahwa instrumen penelitian memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai.

Dalam tes yang digunakan untuk menggunakan data, responden diberi kebebasan memilih satu dari lima topik yang disediakan. Topik-topik tersebut adalah: (1) pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, (2) permasalahan pendidikan di Indonesia, (3) gerakan reformasi di Indonesia, dan (5) pembinaan akhlak. Pengajuan topik-topik juga didasarkan atas kesepakatan peneliti dengan tim dosen mata kuliah "Retorika" di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS tahun akademik 2012-2013.

Sesuai dengan tujuan dan jenis penelitian, teknik penganalisisan data yang digunakan adalah teknik deskriptif. Tahap-tahap yang ditempuh dalam pendayagunaan teknik deskriptif tersebut adalah sebagai berikut ini. Tahap pertama adalah penranskripsian, hasil rekaman pidato responden ditranskripsikan. Tahap kedua adalah pengkodean, data yang diidentifikasi, dianalisis, dan

dideskripsikan diberi kode. Data responden diberi kode (01 s.d.058), sedangkan data paragraf-paragraf diberi kode (01(1), 02(1), 3(1)dst). Tahap ketiga adalah pengidentifikasian dan pengenalisan data penggunaan diksi dilakukan dengan cara menabulasikan seluruh diksi yang digunakan responden dalam berpidato. Tahap keempat adalah penganalisisan data penggunaan kalimat dilakukan dengan cara menabulasikan seluruh kalimat yang inti pidato responden, kemudian diidentifikasi efektivitas kalimatnya berdasarkan delapan unsur, yaitu: kebakuan, kesatuan gagasan, koherensi, kejelasan penekanan, kevariasian, kehematan, keparalelan, dan kelogisan penalaran. Tahap kelima adalah Penganalisisan data penggunaan penalaran juga dilakukan dengan cara menabulasikan seluruh paragraf yang digunakan dalam inti pidato responden, kemudian diidentifikasi dan dianalisis pola penalaran yang digunakan responden. Tahap keenam adalah penganalisisan, data dianalisis sesuai dengan hasil pengidentifikasian data, yaitu berkaitan dengan penggunaan diksi, kalimat efektif, dan penalaran responden dalam berpidato. Tahap ketujuh adalah penginterpretasian, hasil analisis data diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap ketujuh adalah penyimpulan, menarik kesimpulan sesuai dengan pencirupan langkah ke-1 s.d. ke-7.

C. PEMBAHASAN

1. Retorika Lisan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP Ditinjau dari Diksi yang Digunakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden (mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP) telah memiliki penguasaan diksi yang tinggi, dilihat dari kemampuan mengembangkan kebakuan tapi kurang dari segi ketepatan maknanya. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Berbicara mengenai mutu pendidikan maka telah kita ketahui bahwa ada beberapa masalah yang dihadapi dalam peningkatan mutu pendidikan di negara kita ini, disebabkan antara lain karena rendahnya mutu persediaan guru berdasarkan tingkat pendidikan dan prestasi yang dicapai oleh pengajar. Hal ini sangatlah berpengaruh besar terhadap mutu pendidikan yang akan dicapai oleh pelajar. Karena ilmu yang dimiliki oleh seorang guru itulah yang akan dikembangkan kepada peserta didiknya.

Data di atas, jika dianalisis dari unsur kebakuan diksi, akan ditemukan bahwa seluruh diksi yang digunakan itu baku. Hanya satu kata yang tidak baku, yaitu *karena* sebab bunyi *lel* lemah diucapkan menjadi *lei* keras (dalam penulisan sama saja). Namun jika dianalisis dari ketepatan, ditemukan sebelas diksi yang tidak tepat (dalam pembahasan ini penulisan kata-kata tersebut ditebalkan).

Kata "mengenai" tidak tepat digunakan, seharusnya diganti dengan "tentang", kata "peningkatan" seharusnya diganti dengan "meningkatkan" karena sebelumnya digunakan "dalam". Jadi, jika disejajarkan menjadi "dalam meningkatkan", bukan "dalam peningkatan". Kata "karena" tidak tepat dalam wacana di atas, seharusnya dibuang saja karena sudah ada frase "disebabkan oleh". Kata "persediaan" juga seharusnya dibuang saja karena justru membingungkan, frase "oleh pengajar" juga tidak tepat seharusnya kata "oleh" dibuang karena tidak tepat, dan kata "pengajar" diganti dengan "guru" karena sebelumnya juga digunakan kata "guru". Kata "ini" menunjukkan makna yang rancu, seharusnya diganti dengan "tersebut", kata "besar" seharusnya dibuang karena sebelumnya kata "oleh" dibuang, cukup digunakan "dicapai pelajar". Kata "itulah" juga tidak memiliki makna apa-apa, jadi sebaiknya dibuang saja. Demikian juga kata "kepada", sebaiknya tidak usah dipakai, cukup "dikembangkan peserta didiknya". Oleh karena itu, untuk mengembangkan kemampuan diksinya, responden perlu melatih agar diksi tersebut dapat disusun menjadi kalimat-kalimat yang efektif, dan kalimat-kalimat yang efektif akhirnya dikembangkan menjadi wacana retorika yang efektif. Wacana retorika yang efektif adalah wacana yang logis dan bernalar.

Wacana pidato adalah wacana lisan, berbeda dengan wacana karangan atau tulisan. Meskipun demikian, Fletcher (1990:6) menyatakan bahwa pengembangan kemampuan berpidato dapat disejajarkan dengan pengembangan kemampuan menulis. Ringkasnya, untuk menyajikan sebuah pidato, disurankan agar individu mempersiapkan naskah sendiri secara tertulis baru berlatih mengungkapkannya secara lisan.

Berkaitan dengan kemampuan menyiapkan wacana pidato, Fletcher (1990:6) menyatakan bahwa individu dituntut memiliki lima kemampuan prasyarat, yaitu: (1) memiliki kemampuan

membaca cepat, (2) memiliki kemampuan menerapkan gramatika secara akurat, (3) mampu membuat catatan dengan cepat dan cermat, (4) mampu mengungkapkan ide dalam organisasi tulisan yang tepat, dan (5) mampu menggunakan berbagai sumber informasi secara akurat.

Kelima prayarat yang dikemukakan Fletcher mengindikasikan bahwa penguasaan kosakata yang merupakan landasan kemampuan menggunakan diksi perlu dikembangkan lebih lanjut. Pengembangan lebih lanjut yang dimaksudkan adalah menggunakan kosakata yang telah dimiliki untuk merancang pidato secara tertulis hingga rancangan tersebut menjadi sebuah wacana pidato lengkap dan siap disajikan sebagai aktivitas retorika lisan. Tanpa dikembangkan, maka kosakata yang dimiliki individu tidak bersifat fungsional dan pada akhirnya secara bertahap kosakata yang dimiliki semakin berkurang.

2. Retorika Lisan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP Ditinjau dari Keefektifan Kalimat yang Digunakan

Hasil penelitian tentang penggunaan kalimat responden dalam pidato menunjukkan sebagian besar kalimat responden tidak efektif. Jika dikonversikan dengan pedoman penilaian yang berlaku di UNP, maka persentase tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan yang sangat rendah dalam menggunakan kalimat efektif pada kegiatan berpidato. Sesuai dengan acuan teori, penyebab ketidakefektifan kalimat yang digunakan responden cenderung beragam yaitu mencakup: (1) kebakuan, disingkat KB, (2) kesatuan gagasan, disingkat KG, (3) koherensi, disingkat KH, (4) kejelasan penekanan, disingkat KP, (5) kevariasian, disingkat KV, (6) kehematan, disingkat KT, (7) keparalelan, disingkat KL, dan (8) kelogisan penalaran, disingkat KN. Dari ke-8 penyebab tersebut, tidak ditemukan penyebab unsur kevariasian (KV) karena penganalisisan kalimat difokuskan pada kalimat sebagai suatu objek, bukan dalam hubungannya dengan kalimat lain. Kutipan berikut membuktikan hal itu.

Ingatlah. Pendidikan itu merupakan suatu modal utama bagi kemajuan suatu bangsa. Jika bangsa memiliki pendidikan yang rendah yang tidak berkualitas, maka mustahil bangsa Indonesia akan menaik derajatnya. Bahkan akan semakin terpuruk.

Paragraf di atas terdiri atas 4 kalimat dan seluruhnya merupakan kalimat yang tidak efektif. Kalimat, "Ingatlah" jelas tidak efektif karena tidak baku, hanya mengandung satu unsur, yaitu predikat. Seharusnya, kalimat itu dilengkapi dengan unsur subjek, misalnya, "Ingatlah, saudara-saudaraku".

Kalimat berikut, "Pendidikan itu merupakan suatu modal utama bagi kemajuan suatu bangsa" juga bukan kalimat yang efektif terutama disebabkan oleh pemakaian kata "itu". Seharusnya, cukup diungkapkan "Pendidikan merupakan suatu modal utama bagi kemajuan suatu bangsa".

Kalimat, "Jika bangsa memiliki pendidikan yang rendah yang tidak berkualitas, maka mustahil bangsa Indonesia akan menaik derajatnya" juga tidak efektif. Di samping tidak hemat, kalimat itu juga tidak nalar dan baku (terutama dikarenakan oleh pemakaian kata "menarik"). Pemakaian kata "yang" ke-2 juga bersifat mubazir, demikian juga pemakaian kata "maka". Frase "bangsa Indonesia" tidak paralel dan logis karena tidak diungkapkan sebelumnya. Jadi, sebaiknya kalimat tersebut direvisi menjadi, "Jika suatu bangsa memiliki pendidikan yang rendah dan tidak berkualitas, mustahil bangsa itu akan tinggi derajatnya".

Kalimat "Bahkan akan semakin terpuruk" merupakan kalimat yang tidak efektif karena tidak lengkap dan tidak baku. Seharusnya, sesudah kata "bahkan" diberi tanda koma. Selain itu, subjek kalimat juga tidak jelas. Jadi, sebaiknya kalimat itu direvisi menjadi, "Bahkan, bangsa itu akan semakin terpuruk".

Hasil penelitian, deskripsi data, dan pembahasan tentang efektivitas kalimat responden dalam retorika lisan di atas ternyata relevan dengan pembahasan sebelumnya bahwa kemampuan kosakata dan diksi responden belum difungsikan secara memadai. Responden memiliki kekayaan kosakata yang memadai serta menggunakannya menjadi diksi yang baku dan tepat tetapi tidak difungsikan dalam penyusunan kalimat. Akibatnya, kalimat-kalimat yang digunakan responden cenderung tidak efektif, kurang bernalar, kurang bertenaga, bahkan tidak memenuhi syarat minimal sebuah kalimat yaitu adanya subjek dan predikat.

Menurut Suparno dan Mohamad Yunus (2004: 217-221) efektivitas kalimat pada dasarnya ditentukan oleh tiga hal, yaitu: (1) ketepatan struktur (*correctness*), (2) ketepatan konteks (*appropriacy*), dan (3) kevariasian (*variableness*). Berdasarkan tiga hal itu, sebenarnya hal yang paling mendasar adalah ketepatan struktur dan konteks. Kevariasian hanya dapat dianalisis jika dikaitkan antara satu kalimat dengan kalimat yang lain. Oleh karena itu, dalam pembahasan berikut hanya dibicarakan tentang ketepatan struktur dan ketepatan konteks.

Kalimat yang berstruktur benar adalah kalimat yang unsur-unsurnya memiliki hubungan yang jelas. Dengan hubungan fungsi yang jelas itu, makna yang terkandung di dalamnya juga jelas. Pada tataran frase, misalnya, dapat dibedakan maka struktur yang jelas dan yang kabur sesuai dengan keinginan individu.

Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia masih memiliki kelemahan berkaitan dengan pendayagunaan struktur ketatabahasaan dan konteks dalam menyusun kalimat efektif. Kelemahan tersebut bukan disebabkan oleh kurangnya kosakata yang dimiliki, tetapi justru disebabkan oleh kurangnya latihan mendayagunakan kosakata menjadi diksi yang tepat struktur serta tepat-konteks pada tataran kalimat.

3. Retorika Lisan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP Ditinjau dari Penggunaan Penalaran

Hasil penelitian tentang penggunaan penalaran responden dalam berpidato juga menunjukkan bahwa perbandingan persentase penggunaan jenis penalaran deduktif dengan jelas penalaran yang tidak jelas karena tidak dapat dikategorikan sebagai penalaran induktif maupun deduktif relatif seimbang. Ringkasnya, sekelompok responden penelitian ini menggunakan pola penalaran yang salah.

Suparno dan Mohamad Yunus (2004: 147-153) menyatakan bahwa salah nalar dapat terjadi karena kekeliruan induktif, deduktif, penafsiran relevansi, dan penggunaan otoritas yang berlebihan. Masing-masing jenis kesalahan bertumpu pada ketidakmampuan individu berpikir tertib.

Salah nalar yang lazim ditemukan dalam pengambilan simpulan atau generalisasi adalah penarikan generalisasi yang terlalu luas. Salah nalar ini terjadi karena kurangnya data yang dijadikan dasar generalisasi, sikap "menggampangkan", malas mengumpulkan dan menguji data secara memadai, atau ingin segera menyakinkan orang lain dengan bahan yang terbatas.

Ketidakecermatan responden menata penalarannya, meskipun dapat dilacak apa jenis penalaran yang digunakan, dapat dilihat pada kutipan data berikut ini. Pola penalaran responden dalam kutipan-kutipan berikut adalah induktif.

Setiap kita berkomunikasi pasti menggunakan bahasa, karena bahasa adalah alat untuk berkomunikasi. Tanpa bahasa, kita tidak akan bisa menyampaikan maksud kepada seseorang. Menurut Sockarno, bahasa adalah alat komunikasi anggota masyarakat yang berupa bunyi suara/tanda/syarat atau lambang yang dikeluarkan manusia untuk menyampaikan isi hatinya kepada orang lain. Maka bahasa mempunyai peranan penting dalam hidup dan kehidupan di jagad raya ini.

Kutipan data di atas jelas menggambarkan penggunaan pola penalaran induktif. Pada awalnya, responden mengungkapkan hal-hal yang bersifat khusus, akhirnya disimpulkan. Simpulan yang dikemukakan adalah, "bahasa itu penting". Sayangnya, baik pernyataan-pernyataan khusus maupun pernyataan umum (simpulan) dikemas dalam kalimat yang tidak efektif dan memuat pengungkapan ide yang berputar-putar seperti ditemukan pada kalimat awal, "Setiap kita berkomunikasi pasti menggunakan bahasa, karena bahasa adalah alat untuk berkomunikasi". Kalimat ke-2 juga menggambarkan ketidakmampuan responden merumuskan pernyataan khusus yang relevan dengan pernyataan dalam kalimat ke-1. Dalam kalimat ke-3, responden malahan mengungkapkan definisi tentang bahasa. Akhirnya, paragraf itu ditutup dengan simpulan yang berlebih-lebihan, "Maka bahasa mempunyai peranan penting dalam hidup dan kehidupan di jagad raya ini". Kalimat simpulan itu menggambarkan bahwa responden tidak cermat sehingga terperangkap dalam permainan kata.

Jika disederhanakan, sebenarnya responden dituntut untuk mengungkapkan pernyataan yang memuat bahwa bahasa itu penting dalam kehidupan manusia. Untuk itu, responden seharusnya mencari dan menemukan pernyataan-pernyataan yang mengarah pada kesimpulan, misalnya: (1)

untuk mengungkapkan ide atau gagasan dan perasaannya, manusia memerlukan bahasa, (2) untuk menjalin komunikasi dengan orang lain, manusia memerlukan bahasa, (3) untuk merumuskan ide atau gagasan dalam aktivitas berpikir, manusia memerlukan bahasa. Simpulannya, (4) bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan pengajuan teori dan pembahasan contoh-contoh ketidakjelasan responden menggunakan penalaran dalam kegiatan retorika lisan, dapat ditarik benang merah bahwa ketidakmampuan mengembangkan penalaran dalam paragraf memiliki keterkaitan erat dengan ketidakmampuan mengembangkan kalimat efektif. Meskipun begitu, tidak dapat disimpulkan bahwa jika responden memiliki kemampuan tinggi dalam mengembangkan kalimat efektif maka responden itu juga dipastikan akan mampu mengembangkan penalaran yang baik, penalaran yang logis, cermat, dan tertib.

Pengembangan dan pembinaan kemampuan bernalar responden (dalam hal ini mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP) bukan hanya merupakan tanggung jawab dosen pembina mata kuliah "Retorika". Bahkan, secara tersurat maupun tersirat, seluruh mata kuliah, seluruh mata pelajaran, pada dasarnya memiliki muatan materi yang berkaitan dengan pengembangan dan pembinaan penalaran peserta didik. Khusus berkaitan dengan materi perkuliahan tentang penalaran dalam hubungan dengan keterampilan berbahasa, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP menyelenggarakan mata kuliah keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Bertolak dari rasional tersebut, maka seluruh tim dosen pembina mata kuliah yang terkait dengan empat keterampilan berbahasa tersebut mengemban tanggung jawab moral untuk berperan serta dalam mengembangkan dan membina kemampuan bernalar mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP. Sangat mudah dipahami jika mahasiswa memiliki kemampuan penalaran yang rendah dalam kegiatan retorika lisan, dapat dipastikan mahasiswa juga memiliki kemampuan penalaran rendah aktivitas menulis.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan deskripsi analisis, dan pembahasan hasil penelitian diajukan simpulan sebagai berikut ini.

- 1) Diksi yang digunakan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP secara umum dikategorikan memenuhi persyaratan kebakuan dan ketepatan makna pada kategori tinggi. Hal itu menunjukkan bahwa responden memiliki penguasaan kosakata yang cukup untuk dijadikan landas-tumpu pengembangan keterampilan retorika lisan.
- 2) Berbeda dengan penguasaan diksinya mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP masih memiliki kemampuan yang rendah menggunakan kalimat efektif dalam retorika lisan. Hal itu menunjukkan bahwa responden belum memiliki kemauan dan kesempatan yang memadai untuk berlatih mengembangkan kosakata yang dimilikinya menjadi proposisi dan kalimat-kalimat yang efektif.
- 3) Pola penalaran mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP dalam retorika lisan cenderung induktif, dan porsi antara pola deduktif dengan pola penalaran yang tidak jelas relatif seimbang. Jika dicermati, sebenarnya pola-pola penalaran yang digunakan responden dapat dikatakan masih tidak tertib. Hal itu terutama disebabkan responden masih memiliki kemampuan rendah dalam mendayagunakan kalimat efektif. Oleh karena itu, berdasarkan hasil pembahasan disimpulkan bahwa responden sangat memerlukan kemauan dan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan menggunakan kalimat efektif dan secara bertingkat kemampuan itu diarahkan untuk mengembangkan paragraf yang berpola nalar yang jelas serta tertib.

Berdasarkan simpulan penelitian disarankan sebagai berikut.

- 1) Pimpinan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP hendaknya meningkatkan fasilitas yang dapat memperbesar peluang mahasiswa untuk lebih memahami konsep teoritis maupun praktis retorika.
- 2) Tim dosen matakuliah retorika hendaknya secara berkelanjutan mengembangkan silabus yang sesuai dengan berbagai perubahan dan tuntutan. Disamping pembaharuan silabus proses perkuliahan hendaknya mampu mengembangkan kesempatan dan keleluasaan mahasiswa untuk

memilih dan mengalami proses pembelajarannya secara mandiri dan bertanggungjawab. Komponen yang lain adalah evaluasi, hendaknya ditekankan pada praktik, bukan tes tertulis.

- 3) Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP masih memiliki kemampuan rendah dalam mengembangkan efektifitas kalimat dan belum memiliki kemampuan memadai dalam mengembangkan penalaran. Materi mengembangkan kemampuan mahasiswa mendaya gunakan kalimat efektif dan penalaran bukan hanya terdapat dalam Matakuliah Retorika tetapi juga dalam mata kuliah lain seperti Penulisan Karya Ilmiah. Oleh sebab itu, perlu dikembangkan kepedulian dan tindakan nyata seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS UNP untuk membina kemampuan mahasiswa mendayagunakan kalimat efektif dan penalaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Razak Sikumbang. 1988. *Kalimat Efektif Struktur, Gaya, dan Variasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Abdul Wahab. 1992. " Cermin Budaya dalam Bahasa: Kasus Retorika Indonesia." Dalam buku *PELBA 5 Bahasa Budaya*, Penyunting: Bambang Kaswanti Purwo. Jakarta: Lembaga Bahasa. Unika Atmajaya.
- Abizar, dkk. 1999. " Buku Panduan Penulisan Tesis." Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- A. Hari Karyono. 1995. *Etika Komunikasi Bandung*: Angkasa.
- Aliyas Minarti. 2002. " Analisa Retorika Bahasa Iklan Kosmetika Tabloid Nova." (Tesis S2) Padang: Program Pascasarjana UNP.
- Andrew, James r. 1989. *Public Speaking: Principles Into Practice*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Anton M. Moeliono. 1989. *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: Gramedia.
- (Penyunting Penyelia). 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- A.W. Widjaja. 1993. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bambang Kaswanti Purwo, 1992. *PELBA 5 Bahasa dan Budaya*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Bender, Peter Urs. 1996. *Secrets Of Power Presentation: Rahasia Kekuatan Presentasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Brown, Douglas H. 1994. *Teaching By Principles: Initeractive Approach to Leaguage Pedagogy*. New Jersey: Prelice Mall regents, Englewood Cliff.
- Carmo Ruslica C dan Anaoleta M. Hencarnation. 1997. *Effective Speaking*. Manila, Philippines: Rex Book Store.
- Depdikbud. 1997. *Mengajar Di Perguruan Tinggi* (Buku 3). Jakarta: Depdikbud.
- Dori Wuwur Hendrikus. 1991. *Retorika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fletcher, Leon. 1990. *How to design and deliver a Speech* (Fourth Edition). New York: Harper Collins Publisher.
- Gorys keraf. 1983. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- G. Suharto. 1988. *Metode Penelitian dalam Pendidikan Bahasa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK.
- Harimukti Kridalaksana. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Hasan Alwi (Editor). 2001. *Bahan penyuluhan Bahasa Indonesia: Paragraf*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hendri G. Tarigan. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- 1988. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- I. Gusti Ngurah Oka. 1976. *Retorika sebuah Tinjauan Pengantar*. Bandung: Ternate.
- 1990. *Retorika: Kiat Bertutur*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Imam Syafei. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Jago Tarigan. Dkk. 1988. *Berbicara*. Jakarta: Depdikbud.
- Jalaludin Rahmat. 1992. *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jos. D. Parera. 1991. *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga.

- M. Atar semi. 1990. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Mohd.Nazir. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Nafroon Hasyim dan Amran Tasai. 1992. *Komposisi dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Purwanto Salim. 1991. *Retorika Ilmu Berpidato*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Sabarti Akhadiyah. 1992. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Suharsini Arikunto. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsono dan Mohd Yanis. 2004. *Keterampilan Dasar Menulis* (Buku Materi Poko PGSD 4303). Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Yusna Yusuf. 1991. *Mengatur Pengetahuan Vocabulary Mahasiswa SI Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Padang*. (Diklat) Padang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.